



## Strategi Pembelajaran Al-Quran Dengan Pendekatan Tahsin Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al- Quran Santri di Pondok Pesantren

Radhika Abi Kusuma<sup>1</sup>, Anita Puji Astutik<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [anitapujiastutik@umsida.ac.id](mailto:anitapujiastutik@umsida.ac.id)

Received 02-01-2024 | Revised 21-03-2024 | Accepted 26-04-2024

### Abstract

*One of the fundamental problems that occurs among Muslims is the increasing level of young Muslims who are still less able to read and write the Quran properly and correctly. Determining strategy is the most important part of learning, and the role of strategy in the Al-Quran learning process is very necessary, because the concepts of learning strategy are not easy to apply. Therefore, the aim of this research is to describe how Al-Quran learning strategies improve the quality of students' Al-Quran reading in Islamic boarding schools. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The research location used in this research is the Bangsal Islamic Boarding School. The data collection methods used are observation, interviews, and documentation methods and data analysis techniques use descriptive analysis. The research results show that the Al-Quran learning strategy using the At Tahsin approach to improve the quality of students' Al-Quran reading at the Bangsal Islamic Boarding School is carried out with a leveling strategy consisting of 3 classes, namely reading class 1, reading class 2, and reading class 3 with recitation material. and makhrijul letters with different levels of difficulty. The supporting and inhibiting factors in implementing learning come from 2 factors, namely internal factors and external factors.*

**Keywords:** strategy, Al-Quran learning, Tahsin approach, quality of reading the Al-Quran,

### Abstrak

Salah satu masalah yang begitu mendasar dan terjadi pada umat Islam yaitu peningkatan tingkat generasi muda Islam yang masih kurang mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, dan peran strategi pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan Tahsin dalam proses pembelajaran Al-Quran sangat diperlukan, dikarenakan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan Tahsin dalam

---

memperbaiki kualitas bacaan Al-Quran santri di Pondok Pesantren. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Bangsal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan At Tahsin guna meningkatkan kualitas membaca Al Quran santri di Pondok Pesantren Bangsal dilakukan dengan strategi *levelling* yang terdiri dari 3 kelas, yakni kelas bacaan 1, kelas bacaan 2, dan kelas bacaan 3 dengan materi tajwid dan makhrijul huruf dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berasal dari 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal

**Kata Kunci:** strategi, pembelajaran Al-Quran, pendekatan Tahsin, kualitas membaca Al-Quran,

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas manusia baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Silmi, 2022). Dalam pendidikan, belajar dan mengajar adalah dua hal yang sangat penting untuk dilakukan. Tanpa keduanya, pendidikan tidak pernah terwujud sebagai suatu proses yang dengan proses tersebut sebuah tingkah laku muncul dan selalu diperbaiki melalui tahapan-tahapan yang akan dilakukan terhadap situasi dan rangsangan yang ada (Hasanah, 2012). Pada proses belajar dan mengajar tersebut, dibutuhkan kondisi lingkungan yang kondusif dan mendukung agar memudahkan dalam proses transfer ilmu bisa berlangsung dengan baik (Aini, 2023).

Islam adalah sumber pedoman, pandangan dan tata nilai bagi kehidupan manusia (Salahuddin, 2020). Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mencapai kebaikan, baik dalam tingkah laku pribadi maupun dalam kehidupan manusia di lingkungannya (Hakim, 2022). Salah satu masalah yang begitu mendasar dan terjadi pada umat Islam yaitu peningkatan tingkat generasi muda Islam yang masih kurang mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar serta sepihya rumah dari alunan ayat suci Al Qur'an (Aspani, 2021). Padahal Al-Qur'an merupakan kitab suci dalam Islam, serta sebagai sumber dari berbagai sumber hukum Islam yang didalamnya terkandung serangkaian nilai pendidikan.

Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang memperlihatkan kondisi prestasi rendah sangat perlu segera diatasi agar umat Islam tidak mengalami kemerosotan pada berbagai bidang, karena Al-Qur'an sebagai sumber dari segala aspek kehidupan. Mempelajari Al-Qur'an termasuk didalamnya yaitu membaca, menulis, dan mengaplikasikan Al-Qur'an. Keterampilan membaca Al-Qur'an sama dengan keterampilan pada membaca teks bacaan.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pokok ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Oleh sebab itu, mempelajari dan memahami Al-Qur'an sangatlah penting (Aulia, 2021). Al-Qur'an merupakan suatu dasar pedoman hidup bagi Umat Muslim. Al-Qur'an mengatur seluruh tatanan hidup, baik tentang hukum, hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, oleh sebab itu, dalam mempelajarinya memerlukan berbagai metode khusus.

Mengamalkan Al-Qur'an tidak hanya melalui membaca dan mempelajari saja, namun bisa dengan cara menghafal atau menghayati makna setiap ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an (Marlangen, 2023). Mengajarkan Al-Qur'an, yaitu mengajari orang lain cara membaca Al-Qur'an yang benar berdasarkan hukum tajwid (Fathur, 2022). Apabila Al-Qur'an dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadikan hidup kita lebih tenang dan mempertebal kualitas keimanan kita terhadap Allah SWT (Nasution, 2021).

Dalam perkembangannya, pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan dalam berbagai lembaga, salah satunya adalah pondok pesantren. Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an ada beberapa metode yang dapat di terapkan diantaranya metode ummi, Al-barqi, iqro' dan masih banyak lagi yang lainnya. Keterampilan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah keterampilan penting di tahap awal memahami isi Al-Qur'an. Belajar juga memiliki hubungan yang erat dengan ritual Muslim seperti melakukan sholat, haji dan kegiatan keagamaan lainnya (Siregar, 2022).

Al-Quran secara bahasa adalah bacaan, kalimat Al-Quran adalah lafadz dari masdar qiroatan yang diambil dari asal kata qoro'a yang artinya membaca. Adapun pengertian Alquran menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama adalah "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

SAW dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan di tutup dengan surat an-Naas.” (Arifin, 2021).

Kemampuan dalam membaca al-Quran dengan baik dan benar merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim di muka bumi ini. Melalui kemampuan tersebut maka seorang muslim akan mampu memahami, mengerti dan menjalani hidupnya sesuai dengan perintah sang Khalik penguasa alam raya (Inten, 2021). Maka dengan itu pengenalan membaca al-Quran yang benar seyogyanya dimulai dari sedini mungkin ketika anak masih memiliki minat belajar yang tinggi, masih suci dari pengaruh-pengaruh kehidupan yang negatif, dimana pembelajaran yang baik dan bermakna akan membekas dan menjadi pondasi awal dalam kehidupannya.

Meskipun masyarakat sangat memperhatikan kehidupan beragama namun tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan didalamnya (Rafika, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Aulia et., al (2021) membuktikan bahwa kekurangan yang paling nampak dari setiap lembaga pendidikan agama, salah satunya di Pondok Pesantren yaitu dalam segi pemahaman tentang Al-Qur'an baik dalam segi pengenalan huruf hijaiyyah dan menyambungkannya, maupun pengetahuan tentang nama-nama surat dalam juz 'amma yang mereka hafalkan. Secara rinci permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya beberapa anak tidak mengenal huruf hijaiyyah, sudah mulai membaca Al-Quran namun masih keliru dalam membaca huruf-hurufnya, tajwid dan makhorijul khurufnya kurang tepat, tidak mengenal nama-nama surat yang di hafalkan, serta beberapa kalangan remaja dan dewasa yang belum mengenal huruf hijaiyyah. Oleh karena itu, perlu adanya metode dan strategi pembelajaran yang menarik agar anak-anak mampu memahami isi Al Quran dari hasilnya membaca.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Arifin dan Setiawati (2021) yang berjudul “Gambaran Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran” menunjukkan hasil bahwa strategi pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran tahfidz quran, karena strategi merupakan rangkaian kegiatan yang tersusun rapi dan permanen dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Menyikapi pentingnya membaca Al Quran, terutama di pondok pesantren bagi generasi muda Islam maka sangat dibutuhkan adanya strategi pembelajaran yang lebih baik agar masyarakat memiliki kualitas yang baik dalam membaca Al Quran.

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran strategi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu, menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran (Muhibbin, 2003).

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2003). Model pembelajaran sangat diperlukan pendidik dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, karena pendidik bertanggung jawab besar dalam mencapai tujuan pendidikan (Arfiani, 2019). Model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas membaca Al Quran dapat dilakukan melalui beberapa tahapan dan metode. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofyan dan Hendra (2019) yang menunjukkan hasil bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah pendekatan andragogi. Langkah pembelajaran dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap prainstruksional dengan menarik minat mahasiswa dan tahap instruksional dengan menyampaikan materi baru. Sistem evaluasi terdiri dari empat tahap, yakni munaqasah awal, munaqasah harian, munaqasah persemester, dan munaqasah menjelang wisuda. Kriteria keberhasilan mahasiswa yang dicapai dalam pembelajaran Al-Quran adalah mampu membaca Alquran dengan lancar, benar makhraj huruf dan bacaannya, serta beretika dalam membaca (Sofyan, 2019).

Ketidakmampuan untuk meresapi makna-makna mendalam dalam Al-Quran, seringkali disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tajwid dan akar bahasa Arab, merentangkan jurang antara apa yang diucapkan dan makna sebenarnya (Windarto, 2023). Pendekatan At-Tahsin akan menjadi pencerahan di tengah-tengah tantangan ini. Metode ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek tajwid dengan sempurna, tetapi juga memberikan fokus pada pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat suci, yang akhirnya dapat menginspirasi dan mendalami makna yang terkandung di dalamnya (Hidayat, 2018). Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, metode At-Tahsin membentuk jembatan penting antara keilmuan dan spiritualitas, serta merangkul aspek praktis dan reflektif dari membaca Al-Quran. Dengan demikian,

penelitian ini menjadi solusi progresif untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Quran dan mendorong pertumbuhan spiritual di kalangan santri.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas, keterbaruan penelitian yang peneliti lakukan yakni terletak pada lokasi subjek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Aspani (2021), Inten (2021), dan beberapa penelitian diatas masih memprioritaskan lokasi penelitian mereka di institusi/lembaga pendidikan formal, misalnya sekolah menengah ataupun madrasah. Perlu digaris bawahi bahwa pembelajaran membaca Al-Quran juga diajarkan secara aplikatif dan lebih rinci dalam sektor pendidikan yang lain, salah satunya adalah Pondok Pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura (Kariyanto, 2020). Pondok pesantren, jika di Aceh disebut rangkang atau meunasah, sedangkan di Sumatra Barat disebut surau (Binti, 2009). Pesantren memiliki peranan yang cukup penting sebagai salah satu lembaga yang mengajarkan membaca dan menulis Al Quran namun ternyata masih sedikit yang melakukan penelitian dengan lokus pondok pesantren. Padahal, pondok pesantren merupakan lembaga yang cukup penting dalam meningkatkan kualitas baca Al Quran. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah (2021) bahwa kurikulum pesantren memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas membaca alquran. Peran kurikulum pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an diantaranya ialah Kurikulum Pesantren sebagai komponen utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kurikulum pesantren juga dapat membantu dan mempermudah para santri dalam membaca dan menulis al- Qur'an serta Kurikulum pesantren juga sebagai sumber rujukan pengajar dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran dan membaca santri (Muthmainnah, 2021).

Untuk keterbaruan penelitian mengenai pendekatan tahsin sebagai upaya meningkatkan kualitas membaca Al Quran tersebut, proses dalam menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkan proses pembelajaran Alquran harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini. Penetapan strategi dengan pendekatan tahsin merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, dan peran strategi dalam proses pembelajaran Al-Quran sangat diperlukan, dikarenakan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena pentingnya strategi pembelajaran tersebut penting untuk meneliti bagaimana strategi pembelajaran dengan pendekatan

tahsin yang tepat guna meningkatkan kualitas membaca Al Quran, khususnya di Pondok Pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan membaca Al Quran secara intensif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan tahsin dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Quran santri di Pondok Pesantren Bangsal.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni “bagaimana strategi pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan tahsin dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Quran santri di Pondok Pesantren Bangsal?”

## **METODE**

### **3.1. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan yang dikembangkan berlandaskan paradigma post-positivistik. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Arifin, 2018).

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Bangsal.

### **3.3. Instrument**

Instrumen penelitian ini yakni sumber data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti yang meliputi data-data yang didapat dari hasil observasi peneliti dan wawancara peneliti dengan para informan atau partisipan antara lain pengasuh pesantren, tenaga pendidik, pengurus, serta beberapa santri. Selain itu, data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni dokumen-dokumen yang terdapat di Pondok Pesantren Bangsal. Sedangkan data sekunder yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan pendekatan Tahsin dalam meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an santri di Pondok

Pesantren. Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan (Moleong, 2006).

### **3.4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti. Metode interview/wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sedangkan metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif. Semua data dikumpulkan dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan yang menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Cahyadi, 2019)..

## **HASIL PENELITIAN**

Strategi pembelajaran dalam penelitian ini berfokus kepada tiga aspek, yakni bagaimana metode pembelajaran At Tahsin ini diterapkan sebagai sebuah strategi dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Quran di Pondok Pesantren Bangsal, kemudian faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi penerapan strategi pembelajaran Al-Quran dengan metode At Tahsin, dan yang terakhir bentuk solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam penerapan strategi pembelajaran dengan metode At Tahsin dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Quran santri di Pondok Pesantren Bangsal. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga santri yang mewakili setiap kelas pembelajaran Al-Quran, pimpinan Pondok Pesantren Bangsal, dan satu tenaga pendidik. Adapun data lapangan yang ditemukan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 4.1 Penerapan Strategi Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode At Tahsin Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al-Quran di Pondok Pesantren Bangsal

Peran strategi dalam proses pembelajaran al-Qur'an sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu mneyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran dan penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ada fase-fase atau tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siswa (santri). Dan rangkaian fase-fase ini dapat ditemukan dalam setiap jenjang pendidikan. Adapun strategi penerapan pembelajaran Al-Quran dapat dijelaskan sesuai dengan penemuan lapangan sebagai berikut.

Di Pondok Pesantren Bangsal, strategi pembelajaran Al Quran dengan metode At Tahsin yang digunakan untuk meningkatkan kualitas membaca Al Quran adalah dengan strategi *levelling*. Adapun strategi tersebut adalah dengan membagi kelas bacaan menjadi tiga kelas, yang terdiri dari kelas bacaan 1, kelas bacaan 2, dan kelas bacaan 3. Bentuk kelasnya seperti apa akan dijelaskan yang pertama oleh Siswa Kelas Bacaan 1 di Pondok Pesantren Bangsal, Muhammad Abdul Ghoni.

*"Materi yang diajarkan tajwid sama makhroj juga, cara membaca yang baik dan benar. Guru membaca dulu, baru murid mendengarkan, kedua guru membaca murid menirukan, ketiga membaca bersama-sama, bacaan yang dipakai juz 30."*

Pembelajaran di dalam kelas satu, yakni materi mengenai tajwid dan makhroj, serta cara membaca ayat suci Al Quran yang baik dan benar. Adapun strategi pembelajaran yang dilakukan yakni: 1) guru membaca murid mendengarkan, 2) guru membaca murid menirukan, kemudian 3) membaca bersama-sama. Strategi tersebut juga diterapkan di dalam pembelajaran kelas dua yang akan dijelaskan oleh salah satu santri Bacaan 2, Muhammad Nur Hasyim sebagai berikut:

*"Kalau disini itu pagi-siang ngaji, kadang ba'da ashar dan malam juga ada untuk membaca materi bacaan lagi. Kalau sekarang materi di bacaan 2 itu ada hukum lam jalalah, hukum ro', alif lam ma'rifah, sama hukum idhghom, itu tajwidnya ada 4. Ada juga makhorijul huruf. Di awal masuk saya di kelas 1 dulu. Saya di kelas 1 tiga minggu terus naik kelas 2."*

*Kenaikannya setiap minggu. Kalau di kelas 1 materinya nun mati & tanwin, mim mati, qalqalah. Disini kita diajari cara membedakan huruf”*

Kemudian, strategi pembelajaran Al Quran berdasarkan data lapangan tersebut, ditinjau dari segi waktu pembelajaran dilakukan di pagi hingga siang hari. Kemudian disusul dengan pengulangan materi pembelajaran kembali di sore hingga malam hari. Tingkat tajwid yang diajarkan juga semakin banyak dan semakin tinggi tingkat kesulitannya daripada tajwid di kelas satu. Kemudian strategi di dalam pembelajaran kelas bacaan tiga akan dijelaskan oleh Sultan Fairuz Abdillah sebagai berikut.

*“Terdapat kelas 1, 2, dan 3. Di kelas 1 dasar, diajarkan tajwid, panjang pendek bacaan. Jadi di kelas 1 diajarkan bagaimana cara membaca yang baik dan benar, panjang pendek yang benar, dan hukum tajwid. Saat di kelas 2, saya memperdalam hukum nun sukun, mim sukun, dan ditambahkan beberapa hukum mad. Di kelas 3 ini yang dikenal dengan kelas lancar, satu muka tidak boleh ada salah. Di dalam satu halaman, bacaan tidak boleh ada salah, kalau salah berarti belum lancar. Di kelas lancar ini benar-bener kita memperdalam ilmu semua yang telah diajarkan. Di dalam pondok ini menurut saya strategi yang dilakukan adalah dengan strategi leveling, dimana ada level-level yang harus dinaiki.”*

Strategi pembelajaran yang diajarkan di kelas tiga jauh lebih ketat. Para santri yang menduduki di kelas ini akan dikenalkan dengan strategi bacaan ‘satu halaman tidak boleh ada yang salah’. Artinya santri dituntut untuk seteliti mungkin dan sebenar mungkin dalam membaca Al Quran sesuai dengan hukum tajwid dan makhorijul huruf yang telah diajarkan sebelumnya. Kemudian, beberapa penjelasan diatas, akan diperkuat oleh penjelasan dari tenaga pendidik/guru yang menerapkan metode At Tahsin serta pimpinan Pondok Pesantren Bangsal selaku pimpinan yang mengetahui kurikulum di dalamnya. Adapun penjelasan dari Bapak Adi Yayang Kurniawan selaku tenaga pendidik adalah sebagai berikut.

*“Lebih tepatnya di pondok ini selain fokus dalam pembinaan membaca Al-Quran, disini juga ada kelas pegon atau kelas tentang bagaimana cara menulis Al Qur’an. Jadi di pondok ini berfokus kepada membaca Al Quran dan menulis Al Quran. Jumlah santri di pondok ini sekitar 130. Untuk metode yang diterapkan di pondok ini dalam penerapan Al Quran yaitu tentang classical berupa bagaimana caranya siswa itu bisa menerima dengan lancar itu dari yang pertama, guru membaca kemudian murid mendengarkan terlebih dahulu, kemudian guru membaca murid menirukan, kemudian membaca bersama-sama. Kemudian seperti at tahsin nya, ada metode tajwid dan makhorijul huruf untuk menunjang betul-betul bacanya bagus. Kalau menurut saya, metode yang paling bagus ya metode classical, nanti bisa dikembangkan*

*dengan guru menyimak satu-satu, atau langsung gantian antar ayat, atau biasanya menyimak antar siswa. Untuk pembelajaran disini tidak hanya satu kelas, tetapi ada level-levelnya. Yang pertama ada kelas dasar, kelas yang dimana murid belum bisa membaca sama sekali dengan materi juz amma, juz 30. Kemudian di kelas paling tingginya ada di kelas tiga dengan materi Surah Al Baqarah. Di setiap sesi pengajaran pagi, diadakan penyampaian tajwid dan makhorijul huruf di masing-masing kelas dan tentunya di masing-masing kelas ini berbeda. Di kelas pertama, pengenalan huruf hijaiyah, kemudian tentang fatkah, kasrah, dhommah, dan mad thabi'i serta di kelas ini dikenalkan hukum bacaan nun sukun, mim sukun, dan qalqalah. Kemudian di kelas dua ada hukum lam jalalah, dan ada alif lam ma'rifah, hukum ro', hukum idghom. Kemudian di kelas lancar, di kelas tiga, akan membahas hukum mad yang ada 13 itu. Metode at tahsin sudah menjadi standart disini dan sudah berjalan cukup lama, dan lancar, serta hasilnya sangat memuaskan sekali. Bagi siswa yang awalnya tidak bisa membaca Al Quran, dalam waktu satu sampai dua bulan keluar dari pondok kami, sudah dengan bacaan yang bagus. Disini khusus untuk siswa laki-laki."*

Berdasarkan data tersebut, metode pembelajaran Al-Quran di Pondok Pesantren tidak hanya dengan pendekatan At Tahsin, namun yang paling utama adalah metode classical, yakni bagaimana caranya agar santri dapat menerima dengan lancar pembelajarannya dengan teknis guru membaca kemudian murid mendengarkan terlebih dahulu, kemudian guru membaca murid menirukan, kemudian membaca bersama-sama. Adapun metode At Tahsin disini merupakan metode yang menunjang agar kualitas bacaan dari santri menjadi bagus dan di Pondok Pesantren Bangsal terbukti dengan adanya metode tersebut yang sudah diterapkan sejak lama, hasilnya sangat memuaskan. Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari pimpinan Pondok Pesantren Bangsal, Bapak Muhammad Pahala sebagai berikut.

*"Jadi disini merupakan pondok pembinaan bacaan dan pembinaan menulis pegon beserta khat. Jadi disini yang diajarkan hanya sebatas pembinaan bacaan, nanti kalau sudah bisa, sudah bagus bacaannya, akan naik ke kelas menulis pegon. Untuk jenjang berikutnya, kita alihkan ke pondok Wali Barokah. Adapun sistemnya nanti apabila siswa yang terdeteksi bacaan nya sudah bagus, maka di kelas 1 nya tidak terlalu lama. Untuk kelas bacaan sendiri ada kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Setelah itu, baru naik ke kelas pegon. Kalau disini yang kita pakai itu metode at tahsin, karena at tahsin itu sudah kita terapkan sejak lama, dan karena metode tersebut dirasakan sangat bagus hasilnya. Karena memang betul-betul memunculkan, atau membuahkan santri-santri yang berkualitas dalam membaca Al-Quran. Untuk strateginya nanti setiap guru saya kasih tugas, ada yang khusus tajwid, ada ustad yang fokus*

*pada makhoriul hurufnya, ada juga yang fokus dengan lagu-lagu sehingga metode at tahsin ini dapat diterapkan. Kemudian pada saat membaca, bacaannya diulang-ulang, bersama-sama."*

Berdasarkan hasil wawancara dari seluruh informan tersebut, strategi pembelajaran dengan metode At Tahsin di dalam Pondok Pesantren Bangsal adalah dengan strategi *leveling* dengan mengajarkan hukum tajwid dan makhoriul huruf dengan tingkatan yang berbeda di setiap kelasnya. Dimana dalam proses pembelajaran Al-Quran di dalam pondok, santri diharuskan menaiki level-level kelas yang dimulai dari kelas satu atau kelas dasar, kelas dua atau kelas Dempet-dempet (kadang lancar, kadang tidak) dan kelas tiga atau kelas lancar. Di dalam kelas satu, diajarkan hukum bacaan tajwid dan panjang pendek bacaan. Di kelas satu ini santri diajarkan bagaimana cara membaca yang baik dan benar, panjang pendek yang benar, dan hukum tajwid. Saat duduk di kelas dua, santri memperdalam hukum nun sukun, mim sukun, qalqalah, atau yang biasa disebut dengan hukum tajwid, kemudian ditambahkan beberapa hukum mad. Di kelas yang terakhir, kelas tiga ini yang dikenal dengan kelas lancar, santri diajarkan membaca Al Qur'an dengan sistem satu halaman bacaan tidak boleh ada salah, Di kelas lancar ini, santri di tuntut untuk memperdalam semua ilmu yang telah diajarkan.

Kemudian ditinjau dari kualitas tenaga pendidik, Pondok Pesantren Bangsal berupaya untuk terus membimbing seluruh guru dan juga fokus setiap guru disini berbeda sehingga membuat adanya tenaga pendidik yang memang benar-benar ahli di dalam satu bidang. Strategi ini menghasilkan santri-santri yang luar biasa dengan bacaan Al Quran yang kualitasnya bagus hingga saat ini.

#### **4.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Penerapan Strategi Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode At Tahsin**

Di dalam melaksanakan pembelajaran Al-Quran pasti disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Al-Qur'an tersebut harus mempunyai strategi dalam pembelajarannya yang kemudian juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan oleh para informan sebagai berikut.

Pertama, faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran ditinjau dari santri pada Kelas Bacaan 1, Muhammad Abdul Ghoni:

*“Banyak faktor pendukungnya. Tenaga pengajarnya banyak, berkualitas di bidangnya. Fasilitasnya juga memadai, alat tulisnya rapi. Untuk faktor penghambat, kalau dari diri sendiri, rasa malas. Terus awalnya kita semangat, lalu ada temen yang menjelek-jelekan sehingga semangat kita jadi turun. Mungkin faktor lain itu kurang bersosialisasi dengan yang lain. Karena kita manusia sosial, membutuhkan orang lain. Terus kadang ada rasa jenuh. Seminggu kadang bisa terus, lama-lama bosan, ya itu manusiawi.”*

Berdasarkan hal tersebut, faktor pendukung yang pertama adalah tenaga pengajar yang berkualitas, kemudian yang kedua adalah fasilitas yang memadai sehingga diharapkan faktor tersebut dapat mendukung strategi pembelajaran yang diterapkan. Kemudian untuk faktor penghambatnya muncul dari diri sendiri yakni rasa malas dan jenuh, kemudian faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi, salah satunya adalah teman sebaya. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan santri di dalam Kelas Bacaan 2, Muhammad Nur Hasyim:

*“Kalau penghambat itu dari siswanya sendiri. Kadang malas, kadang tidak mau mengulang lagi pembelajarannya.”*

Kemudian santri kelas bacaan 3, Sultan Fairuz Abdillah juga memperkuat argumen sebagai berikut

*“Faktor pendukungnya yang pertama menurut saya adalah faktor diri sendiri atau faktor mental. Tergantung dengan anaknya sendiri. Semisal anak itu semangat, bisa sungguh-sungguh, pasti ilmu yang diberikan oleh guru itu akan mudah dipahami. Faktor pendukung yang kedua adalah dari gurunya juga. Dimana di setiap satu kelas memiliki guru yang berbeda, pelafalan Quran nya berbeda, dan cara membaca makhroj juga berbeda. Kalau semisal diri kita hanya mengikuti satu guru, belum tentu kita bisa bagus di guru yang lain. Guru itu juga memberikan perbedaan makhroj jadi kita tau oh ternyata ini bisa dibaca seperti ini. Dan guru-guru disini itu alhamdulillah untuk cara pembelajarannya bisa dibilang profesional. Dimana kita diajarkan betul-betul sampai kita paham. Semisal kita tidak paham, guru itu tidak pernah mengeluh. Lingkungan disini juga sangat mempengaruhi juga. Disini merupakan lingkungan yang pas dimana tempatnya disini tenang, jauh dari keramaian, kebanyakan santrinya adalah laki-laki. Faktor penghambat yang sering saya jumpai adalah di mental. Karena strategi disini kan yang digunakan leveling, mereka kadang mentalnya sudah turun, jadi kaya putus asa. Terus saya menjumpai itu santri yang tidak naik kelas. Kalau disini ya kebanyakan itu dari diri sendiri.”*

Berdasarkan data tersebut, salah satu faktor yang mendukung adalah tenaga pengajar yang berkualitas dan profesional. Kemudian faktor penghambatnya ialah

bersumber dari diri masing-masing santri. Kemudian berikut penjelasan dari tenaga pengajar bagaimana mengemas strategi pembelajaran selama ini beserta faktor-faktornya yang akan dijelaskan oleh Bapak Adi Yayang Kurniawan sebagai salah satu guru di Pondok Peantren Bangsal.

*“Biasanya setelah kami jelaskan tentang materinya, disitu biasanya diadakan sebuah quiz. Nah mereka nanti senang diberikan quiz, kemudian yang bisa memahami, yang bisa menjawab, kami berikan sebuah apresiasi, sebuah penghargaan. Biasanya sebelum mengajar, kami telah menyiapkan snack-snack ringan atau biasanya di meja guru ada sebuah minuman, nah kami berikan minuman itu. Untuk faktor pendukung, yang pertama dari fasilitas kelas, seperti sound sistem yang memadai, kelas yang bersih, papan tulis yang bagus untuk kelancaran metode at tahsin. Selain itu, setiap anak sudah memiliki buku materi atau buku pegangan, ketika anak tidak mempunyai itu ya itu menjadi kendala tersendiri. Setiap rabu pagi diadakan evaluasi bersama, antar guru-guru saling musyawarah. Jadi berkumpul, membahas, mana sih yang perlu kita perbaiki, bagaimana solusinya. Kebalikannya pendukung tadi, kalau fasilitas tidak memadai, seperti kelas bocor, spidol habis, sound sistem yang bermasalah nah itu menjadi penghambat. Kalau dari sisi intern, itu ya dari siswanya sendiri. Terkadang siswa itu mohon maaf kecerdasannya agak lama.”*

Berdasarkan data tersebut, faktor pendukung kali ini ditinjau dari segi fasilitas yang memadai, seperti kelas yang bersih kemudian sound sistem yang memadai sehingga strategi pembelajaran kali ini bisa berjalan lancar. Adapun kemudian faktor yang menjadi salah satu penghambat adalah ketika ada santri yang tidak memiliki buku bacaan sehingga akan menghambat pembelajaran. Kemudian pimpinan Pondok Pesantren Bangsal, Bapak Muhammad Pahala akan menjelaskan sebagai berikut.

*“Jadi termasuk tenaga pengajarnya, ustad-ustadnya, disini memang betul-betul kita seleksi dan selalu dikontrol. Contohnya berangkat dari rumah, ada yang belum tahu apa-apa, tetapi saya selaku pimpinan tidak bosan-bosan untuk memberikan pengarahan untuk sabar, tetap membimbing, sehingga hambatan-hambatan ini berusaha untuk dihilangkan. Kadang dari rumah nakal, di pondok juga nakal, sehingga pembelajarannya tidak mulus.”*

Berdasarkan data seluruh informan tersebut, faktor pendukung dan faktor penghambat strategi pembelajaran Al Quran di Pondok Pesantren Bangsal dapat dibagi menjadi dua, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor pendukung internal adalah kondisi mental dari masing-masing santri dan rasa semangat dalam mengulang pembelajaran, kemudian kualitas dan rasa profesionalitas dari guru juga sebagai faktor pendukung pembelajaran. Adapun faktor eksternal yang mendukung adalah kondisi lingkungan atau kelas yang bersih yang kemudian didukung oleh

fasilitas yang memadai, misalnya sound sistem yang bekerja dengan baik dan papan tulis yang menunjang. Kemudian faktor penghambat dari internal bersumber dari rasa malas dan rasa bosan yang dialami santri, kemudian tingkat menangkap pembelajaran dari santri yang berbeda-beda. Kemudian dari sisi eksternal adalah apabila ada ruang kelas yang kotor akan mempengaruhi jalannya pembelajaran.

### 4.3 Solusi yang Dilakukan Dalam Mengatasi Hambatan Dalam Strategi Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode At-Tahsin

Berdasarkan beberapa faktor penghambat tersebut, Pondok Pesantren Bangsal terus berusaha untuk mencari solusi dari hambatan yang ada agar pendidikan Al-Qur'an berjalan dengan baik. Diantara solusi yang dilakukan yang pertama akan dijelaskan oleh santri Kelas Bacaan 1:

*"Kita harus memotivasi diri sendiri, mensugesti, karena sugesti itu penting agar kita lebih memiliki tujuan hidup. Ada kaya table, biar jadwal kita terarah, ada target. Motivasi bisa berasal dari mungkin melihat orang yang dibawah kita. Ada orang yang mungkin belum bisa membaca Quran, kita bersyukur diberi nikmat oleh Allah. Kita juga harus fokus dalam pembelajaran, memperhatikan guru."*

Solusi yang pertama adalah bagaimana santri untuk bisa memotivasi diri sendiri agar dalam pembelajaran Al Quran, santri memiliki tujuan yang harus dicapai kedepannya. Adapun santri kelas Bacaan 2 juga menjelaskan sebagai berikut.

*"Kalau disini kita harus mengulang-ulang materi yang telah disampaikan guru tadi. Kedua, kita usaha dan dibarengi dengan doa."*

Kemudian, solusi yang kedua adalah dengan mengulang materi yang telah disampaikan oleh guru dengan didasari usaha dan doa dari santri. Kemudian solusi selanjutnya adalah adanya pembinaan juga dari tenaga pengajar pondok yang akan dijelaskan oleh santri Kelas Bacaan 3:

*"Alhamdulillahnya disini diberikan sistem pembinaan. Dimana guru itu membina kita menjadi lebih baik. Tetapi menurut saya, sistem pembinaan di pondok ini masih cenderung kurang, karena yang saya lihat, untuk sistem pembinaannya untuk pembinaan mentalnya itu sedikit kurang. Kalau untuk hukum bacaan Al-Quran, saya akui disini sangat profesional dalam pembelajaran bacaan Al-Quran. Kalau berkenaan dengan mental ya, seperti yang telah saya lakukan di pondok sebelumnya, kita itu selalu melakukan yang namanya sosialisasi. Dimana siswa itu diizinkan untuk berkonsultasi dengan guru pembinanya. Tapi kalau disini mas, tidak ada yang mau ngomong dengan guru pembina, guru pembinanya galak, Untuk*

*konsultasinya dilakukan satu persatu biasanya dari pembina ke santri. Karena disini santrinya sedikit, inshaaAllah untuk konsultasi bisa dilakukan. Dimulai dari apa masalahnya, terus apa sih yang membuat dia semangat. Dan disini kita juga difasilitasi diberikan waktu untuk bertelfon itu kan juga sebuah solusi yang tepat. HP bisa digunakan untuk berbicara. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan kita juga butuh motivasi dari temen-temen kita. Disini ya untuk para santri sendiri yang saya lihat mereka cukup sering memotivasi temen-temennya."*

Berdasarkan data tersebut, selain pembinaan yang dilakukan oleh guru, salah satu solusi yang dapat meminimalisir hambatan yang ada adalah dengan melakukan sosialisasi. Adapun sosialisasi yang dimaksud salah satunya adalah komunikasi dengan teman sebaya untuk bisa saling memotivasi dan santri juga dapat memanfaatkan *smartphone* untuk berkomunikasi dengan keluarga agar santri juga tidak bosan dalam pondok. Kemudian solusi selanjutnya ditinjau dari segi tenaga pengajar dan pimpinan pondok sebagai berikut. Pertama adalah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Bangsal yang menjelaskan bahwa:

*"Kita adakan sebuah pendekatan kepada siswa itu. Kita ajak ngobrol, kenapa kok sulit menangkap pelajaran, kemudian mereka bisa curhat, dan kami bantu, jadi kita adakan kelas tambahan, kelas privat. Untuk faktor eksternal dalam mengatasinya disini ada tim listrik, sarana prasarana."*

Berdasarkan data tersebut, solusi yang ditawarkan dibagi menjadi dua, yakni dari segi internal dan segi eksternal. Solusi untuk hambatan yang berasal dari internal adalah dengan melakukan pendekatan kepada santri yang bersangkutan, dan jika diperlukan, tenaga pengajar akan mengadakan kelas tambahan atau kelas privat sehingga akan mempermudah santri untuk belajar dan konsultasi. Kemudian solusi untuk hambatan yang berasal dari eksternal, Pondok Pesantren Bangsal sudah menyiapkan tim terkait guna memperbaiki hambatan tersebut. Hal tersebut juga diperkuat dengan penjelasan dari Pimpinan Pondok Pesantren Bangsal sebagai berikut.

*"Kembali lagi kepada kualitas seorang ustad/guru. Karena pada dasarnya tidak ada murid yang tidak bisa. Bisa tidaknya murid itu tergantung kualitas ustadnya. Makanya kami disini selalu musyawarah untuk mencari solusi dalam meminimalkan hambatan-hambatan tersebut. Untuk menguasai metode, kalau semua sudah sepakat memakai metode at tahsin ya semua harus sepakat, dan mematangkan metode tersebut. Istilahnya disini selalu ada 'penderesan' para ustad untuk menjadi ustad yang berkualitas. Kemudian untuk anak-anak yang masih 0, yang belum bisa, kita sendirikan, kemudian kita beri ustad sendiri. Nah setelah itu baru kita gabung dan alhamdulillah hasilnya luar biasa."*

Berdasarkan data tersebut, solusi untuk hambatan yang ada selama penerapan strategi pembelajaran Al Quran dapat ditinjau dari segi tenaga pengajar/ustad. Apabila tenaga pengajarnya berkualitas, maka akan menghasilkan santri yang berkualitas, begitu pula sebaliknya. Sehingga Pondok Pesantren Bangsal berupaya untuk terus memperdalam metode pembelajaran yang digunakan agar tenaga pengajar di Pondok Pesantren Bangsal sudah tidak diragukan kualitasnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah strategi pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan At Tahsin guna meningkatkan kualitas membaca Al Quran santri di Pondok Pesantren Bangsal dilakukan dengan strategi *levelling* yang terdiri dari 3 kelas, yakni kelas bacaan 1, kelas bacaan 2, dan kelas bacaan 3 dengan materi tajwid dan makhrijul huruf dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan juga metode pembelajaran lainnya yang diterapkan adalah metode *classical*. Kemudian faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pembelajaran yang diterapkan dibagi menjadi 2, yakni faktor internal dan faktor eksternal dilanjutkan dengan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada perlu ditinjau dari mana hambatan tersebut muncul. Solusi yang diterapkan selama ini juga bersumber dari 2 aspek, yakni aspek internal dan aspek eksternal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I., & Astutik, A. P. (2023). Integrasi Pembelajaran Al Qur'an Hadits dan Sains Melalui Model Discovery Learning. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), h. 284-296.
- Arfiani, Nina, and Tazkira. (2019). Studi Analisis Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Palu. *Scolae: Journal of Pedagogy* 1(1), h.230–37.
- Arifin, B., & Setiawati, S. (2021). Gambaran strategi pembelajaran tahfidz Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), h. 4886-4894.
- Arifin, Moch. Bahak Udin By & Nurdyansyah. (2018). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Aspani. (2021). Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an di MTSN 9 Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan*, h. 17-28.
- Aulia, A., Rahmawati, I., Nisa, S. T., Kholik, T. A., & Akbar, R. T. M. (2021). Aktualisasi Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro'guna Meningkatkan Kualitas Pemahaman Al Quran. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(15), h. 134-144.
- Binti Maunah. (2009). *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras.
- Cahyadi, R. A. W. (2019). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Kota Pagaram* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- F A Nasution. (2021). Implementasi Manajemen Sumber Daya Guru dalam Mewujudkan Generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kabupaten Padang Lawas.
- Fathur Rachman J, Muh. Rizal Masdul, dan Gazali Gazali. (2022). Strategi Rumah Quran Ihsan Palu dalam Membina Taman Pengajian di Kelurahan Tanamodindi Kecamatan Mantikulore Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains* 5, no. 6, h. 85–95.
- Hakim Habibullah, Abdul, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Kisah Umar Bin Abdul Aziz. *ALMuaddib* 4(1), h. 29–44.
- Hasanah, L. S. (2012). Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19. *Hubungan model pembelajaran* 17(1).
- Hidayat, S., Maya, R., & Sarifudin, S. (2018). Implementasi Metode At-Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) Hunafa Anak Shaleh dan Shalehah Kecamatan Jagarkarsa Kota Jakarta Selatan. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), h. 76–87

- Inten, D. N. I. D. N., Aziz, H., Khambali, K., & Mulyani, D. (2021). Upaya Meningkatkan Kualitas Pengajaran Al-Quran di Madrasah Diniyah Berbasis Blended Learning Saat Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), h. 1-9.
- Kariyanto, H. (2020). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA MULTIKULTURA"*, 2(2), h. 67-82.
- Lexy J Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marlangen, A. R., Astutik, A. P., & Fahyuni, E. F. (2023). Strategi Sekolah Dalam Mencetak Generasi Qur'ani. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(2), h. 339-353.
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muthmainnah. (2021). Peran Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an (Penelitian Pada Pondok Pesantren Mardhatillah al-Mumtazah Picung dan Pondok Pesantren Daar el-Ulum Saketi Pandeglang). *Magister thesis, UIN SMH BANTEN*.
- Oemar Hamalik. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rafika, Indah. As'ad Badar, dan Usmaidar. (2022). Peran Lembaga Pendidikan NonFormal Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Bagi Anak Putus Sekolah Di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 3,(2).
- Salahuddin, Rahmad. (2020). Kerangka Epistemologi Ilmu Dalam Psikologi Islam. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies* 1(1). h. 21–39.
- Silmi, B., Fahyuni, E. F., & Astutik, A. P. (2022). Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pai Siswa Sekolah Dasar. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), h. 135-146.
- Siregar, A., Chairunnisa, A. M., Syaifullah, M., Sitepu, N. P. S. B., & Herman, N. A. S. (2022). Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), h. 526-535.
- Sofyan, N., & Hendra, S. H. (2019). Strategi Pembelajaran Al-quran di Ma'had Al-jami'ah Uin Ar-raniry Banda Aceh. *Edukasi*, 17(1), h. 294-490.
- Windarto, A. W. W. (2023). Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi 46 Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis Kma Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pai Dan Bahasa Arab). *AlMadrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), h. 904–917.